



**SAPAAN KEKERABATAN BAHASA SASAK DI DESA BERAIM,  
KECAMATAN PRAYA TENGAH, LOMBOK TENGAH**

***KINSHIP GREETING OF SASAK LANGUAGE IN BERAIM VILLAGE,  
CENTRAL PRAYA DISTRICT, CENTRAL LOMBOK***

**Lukmanul Hakim**

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Ponsel: 081917047317; Pos-el: lukmanulhakim474@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 2 Desember 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 9 Desember 2020; Disetujui Tanggal: 9 Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.426>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode simak dengan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, rekam, dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan dalam bahasa Sasak cukup banyak dan bervariasi. Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak di antaranya *amaq* 'ayah', *mamiq* 'ayah', *bapaq* 'bapak', *inaq* 'ibu', *papuq* 'kakek', *niniq* 'kakek', *bai* 'cucu', *balog* 'cicit', *tuaq* 'paman', *saiq* 'bibi', *amaq kake* 'kakak laki-laki ayah atau ibu', *inaq kake* 'kakak perempuan ayah atau ibu', *amaq saiq* 'adik laki-laki ayah atau ibu', *inaq saiq* adik perempuan ayah atau ibu, *sumbah* 'besan', *kakaq* 'kakak', *ariq* 'adik', *ipar* 'ipar', *kamu* 'kamu', *side* 'anda', *kamu pade* 'kalian', *side pade* 'anda semua', *pelungguh* 'anda', dan *batur* 'teman', *ustas* 'ustaz', *tuan guru* 'tuan guru'. Keberagaman bentuk sapaan ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya faktor usia, status dalam keluarga, dan status sosial dalam masyarakat, dan jumlah pesapa.

**Kata Kunci:** *sistem sapaan; kekerabatan; bahasa Sasak*

**Abstract**

*This study aims to describe the forms of kinship greeting of Sasak language in Beraim Village, Central Praya District, Central Lombok. This research is a descriptive qualitative research. The data is obtained through attentive observation method with basic techniques that include tapping, interview, recording, and taking notes. Method of data analysis employed in extralingual equivalent method. While the method used in presenting the result of data analysis is formal and informal methods. The results showed that there are quite number and variation of greetings in Sasak language. The forms of kinship greeting in the Sasak include *amaq* 'father', *mamiq* 'father', *bapaq**

*'father', inaq 'mother', papuq 'grandfather', niniq 'grandfather', bai 'grandson', baloq 'grandson', tuaq 'uncle', saiq 'aunty', amaq kake 'older brother of father or mother', inaq kake 'older sister of father or mother', amaq saiq 'younger brother of father or mother', inaq saiq 'younger sister of father or mother', sumbah 'in-law', kakaq 'brother', ariq 'sister, ipar 'brother-in-law', kamu 'you' side 'you', kamu pade 'you all', side pade 'you all', pelungguh 'you', batur 'friend', ustas 'religious teacher', and tuan guru 'master teacher'. The variety of this greeting form is due to several factors such as age, status in family, social status and number of addresses.*

**Keywords:** *greeting system, kinship, Sasak language*

## 1. Pendahuluan

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sasak di Lombok. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sasak berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari. Di samping itu, bahasa Sasak merupakan pendukung kebudayaan dan identitas Suku Sasak. Ketiga fungsi tersebut dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan Suku Sasak dalam berkomunikasi antarsesama mereka. Fungsi dan peranan bahasa Sasak yang cukup signifikan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak.

Setiap bahasa memiliki sistem sapaan sendiri, begitu juga bahasa Sasak. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur atau menyapa seseorang atau lawan bicara. Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa yang termasuk bentuk-bentuk sapaan adalah morfem, kata-kata, dan frasa. Bentuk-bentuk sapaan tersebut dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda

menurut sifat hubungan antarpelaku tutur. Pelaku tutur yang dimaksud adalah penutur atau pembicara dan lawan tutur. Saat penutur menyapa lawan tutur, penutur menggunakan sapaan bergantung pada hubungannya dengan lawan tutur.

Sapaan dapat dibedakan menjadi sapaan pronomina persona, kekerabatan, nama, pekerjaan, keakraban, dan keagamaan (Wijana, 1991:35). Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sapaan kekerabatan, sapaan cenderung beragam dan dalam tiap bahasa berbeda-beda. Dalam bahasa Sasak, sapaan untuk ayah dapat berupa *amaq*, *bapaq*, dan *mamiq*. Bila dibandingkan dengan sapaan untuk ayah dalam bahasa Indonesia, bentuk sapaan untuk ayah dalam bahasa Sasak lebih banyak. Dengan demikian, penelitian ini akan menginventarisasi bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Sasak dalam bentuk morfem, kata-kata, atau frasa yang terdapat pada komunikasi sehari-hari Suku Sasak yang dikaitkan dengan status, adat, agama, kedudukan, dan sopan santun.

Penelitian ini berkaitan juga dengan satuan gramatikal berupa klausa. Sebagai kesatuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987: 90). Di samping itu, makna yang terkandung dalam sapaan sangat berkaitan dengan norma-norma kebahasaan yang berlaku pada suatu masyarakat.

Penelitian ini berdasarkan teori Fishman (1986). Menurutnya, sociolinguistik mengkaji latar, topik, dan fungsi interaksi. Latar dalam sociolinguistik berupa penggunaan bahasa pada saat makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamat kelahiran, keluarga, kuliah, dan tawar menawar barang di pasar. Topik dalam sociolinguistik bisa berupa penggunaan atau pemilihan bahasa tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa actual, dan topic harga barang di pasar. Fungsi interaksi dalam sociolinguistik bisa berupa penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih) (baca Rokhman, 2013:26). Dengan demikian, sociolinguistik tidak semata fokus pada fenomena kebahasaan, tetapi juga memperhatikan tingkah laku atau sikap berbahasa dari pemakai bahasa. Lebih lanjut, Kuntjraningrat (1990) menyatakan bahwa di dalam suatu bahasa dikenal istilah kekerabatan. Sistem kekerabatan

menurutnya berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. Dipandang dari sudut pemakaian, kekerabatan dalam suatu bahasa mempunyai dua sistem yaitu sapaan (*terms of address*) dan acuan (*term of refrence*). Penggunaan istilah sapaan yang tepat kepada seseorang dapat terjadi jika diawali dengan pengenalan tentang istilah sebutan apa yang tepat yang diberikan kepada pesapa. Hal ini berarti bahwa istilah menyapa dipakai ketika kita menyapa atau memanggil orang yang menjadi mitra bicara kita atau pihak kedua, sedangkan istilah menyebut dipakai jika kita menyebut orang yang tidak terlihat dalam situasi pembicaraan atau pihak ketiga.

Penelitian ini bertujuan memerikan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih karena penutur bahasa Sasak di sana terdiri atas dua dialek yaitu penutur dialek a-e dan dialek e-e. Di samping itu, penutur bahasa Sasak di sana ada yang termasuk kalangan bangsawan dan ada yang nonbangsawan. Penutur yang berdialek a-e tersebar di Dusun Jorong, Beraim Daye, Beraim Lauq, dan Sendong. Penutur yang berdialek e-e tersebar di Dusun Tanggor, Petak, Embung Buak, dan Kesambik Ngelah.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem sapaan kekerabatan sudah banyak

dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Rianto dkk. (2013), Rizkiani (2016), Hairuddin (2017), Suwija (2018), Muliawan (2018), Temaja (2018), dan Sarwadi dkk (2019). Merujuk pada hasil kajian-kajian di atas, penelitian bentuk-bentuk sapaan keekerabatan di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah belum pernah dilakukan sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat melengkapi pemetaan bentuk-bentuk sapaan dalam Bahasa Sasak. Penelitian ini juga memberikan signifikansi pada terlaksananya pendokumentasian dan pelestarian kearifan lokal yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk sapaan keekerabatan sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa dan tatanan hidup masyarakat Sasak, serta sebagai bahan di dalam pembelajaran bahasa.

## 2. Landasan Teori

Menurut Chaer (2000:107), sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama keekerabatan. Kridalaksana (1982:14) menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Adapun pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana diketahui bahwa terdapat dua unsur penting dalam sistem tutur sapa, yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Dalam realisasinya, secara lingual bentuk sapaan bisa berupa morfem, kata, maupun frasa. Morfem mengacu pada satuan kebahasaan terkecil dan tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian bermakna; kata yang dapat berdiri sendiri dan terbentuk dari morfem dan gabungan morfem; dan frasa terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan bersifat nonprediktif (lihat Kridalaksana, 1982).

Kridalaksana Via Johar (1982: 55) menyatakan bahwa sistem sapaan adalah sistem yang mengikat semua unsur sistem bahasa yang menandai status dan peran partisipan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Selanjutnya dia menyatakan ada sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia untuk menyapa seseorang, yaitu: (1) Kata ganti orang (*kamu, engkau*); (2) Nama diri (*Abdul, Zilali, Nanda*); (3) Istilah keekerabatan (*Bapak, Ibu, Paman, Kakak*); (4) Gelar dan pangkat (*guru, doktor, ustaz*); (5) Bentuk pelaku pronomina (*pendengar, penonton, dan pemirsa*); (6) Bentuk nomina ku (*Tuhanku, Bapakku*); (7) Kata deiksis (*ini, itu, sini, sana*); (8)

Bentuk nomina lain (*tuan, uwak nona*); dan (9) Bentuk zero (*penghilangan kata sapaan*). Menurut Alwi (1988:258) keanekaragaman bahasa dan budaya daerah pemakai bahasa Indonesia, memiliki bentuk-bentuk lain sebagai penyapa untuk persona kedua dan pengacu untuk persona pertama dan ketiga. Sehubungan dengan hal tersebut bahasa Sasak juga memiliki bentuk personal bentuk kedua bebas untuk menyapa, antara lain, *side, plungguh, plinggih, kamu* dan lain sebagainya.

Sapaan berfungsi untuk menegur dan menyapa referen berupa orang kedua atau yang diajak bertutur (Chaer, 2000: 107). Dalam sapaan kekerabatan, kekerabatan menyangkut hubungan sosial berdasarkan garis keturunan dan perkawinan. Dengan demikian, tiap sapaan kekerabatan akan dipergunakan oleh penyapa untuk menyapa pesapa yang masih memiliki hubungan kerabat. (bandingkan dengan Kridalaksana, 1982). Sapaan memiliki perbedaan karena karena dipengaruhi faktor keformalan, jumlah, jenis kelamin, kekerabatan, umur, hubungan perorangan, status pernikahan, dan latar belakang keagamaan (Wijana, 1991).

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Penggunaan pendekatan kualitatif sejalan dengan yang dinyatakan Djayasudarma (2006: 10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik berupa tulisan maupun lisan yang berkembang di masyarakat. Dengan metode deskriptif, data yang dihasilkan berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, dan fenomena-fenomena (Sofyan, 2015: 263). Dengan demikian, dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini data yang dihasilkan adalah data fenomena-fenomena kebahasaan yang sistematis, faktual, dan akurat yang berkembang di masyarakat Suku Sasak.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, rekam, dan catat (lihat Sudaryanto, 1982; Mahsun, 2005). Dengan teknik ini, peneliti berupaya menyadap penggunaan bahasa informan yang berkaitan dengan sistem sapaan bahasa Sasak. Dalam hal ini, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan sambil peneliti mencatat dan merekam pembicaraan. Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan ekstralingual (lihat Mahsun, 2005). Dengan metode ini, peneliti menghubungkan masalah bahasa dengan

hal yang berada di luar bahasa. Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan informal (lihat Mahsun, 2005).

#### 4. Pembahasan

Bila seseorang berbicara dengan orang lain, penggunaan bentuk-bentuk sapaannya bergantung pada hubungan penyapa dan pesapa serta dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, status, penghargaan, sopan santun, dan asas kekeluargaan.

##### 4.1 Sapaan Menurut Usia

Faktor usia cukup berpengaruh dalam bertutur sapa dalam bahasa Sasak. Orang yang muda tidak sembarang kata boleh mengucapkan kata kepada yang lebih tua. Begitu pula orang yang lebih tua, tidak sembarang kata mengucapkan kata kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, penyapa dalam bahasa masyarakat Sasak harus selektif dalam memilih kata-kata yang tepat kepada pesapa. Misalnya, penggunaan kata *ariq* 'adik', *kakaq* 'kakak', *kamu* 'kamu', *side* 'anda', *amaq* 'ayah', *inaq* 'ibu', *papuaq* 'kakek; nenek', *tuaq* 'paman', *saiq* 'bibi' harus disesuaikan dengan usia pesapa.

Penggunaan kata *kamu* 'kamu' dan *aku* 'aku' dihindari oleh penutur bahasa Sasak yang berusia lebih muda kepada yang berusia lebih tua. Penggunaan dua kata tersebut dianggap kurang sopan, bahkan dianggap kurang ajar. Penggunaan

kata yang tepat untuk menyapa orang yang lebih tua adalah kata *side* 'anda' dan kata *tiang* 'saya' untuk menunjuk diri sendiri. Perhatikan dialog berikut antara penyapa yang usianya lebih muda dengan pesapa yang usianya lebih tua.

- (1) *Embe yaqde lumbar, Kakaq?*  
'Anda mau ke mana, Kakak?'
- (2) *Yaqku jok Praye.*  
'Aku akan ke Praya'
- (3) *Tiang milu kakak.*  
'Saya ikut kakak'

Partikel *-de* dalam dialog di atas adalah singkatan dari partikel *side* 'anda' dan partikel *-ku* adalah singkatan dari *aku* 'aku'. Partikel *side* 'anda' dipakai oleh penyapa yang lebih muda kepada yang lebih tua. Penggunaan partikel *aku* 'aku' dianggap bukan ketidaksopanan jika yang mengucapkannya adalah orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Kata *tiang* 'saya' digunakan penutur bahasa Sasak untuk menunjuk dirinya sendiri. Jika penyapa berusia lebih muda daripada pesapa.

##### 4.2 Sapaan Menurut Status dalam Keluarga

Status dalam keluarga pada masyarakat Sasak ikut menentukan kata sapaan yang digunakan. Penyapa harus memilih kata sapaan yang tepat berdasarkan status penyapa dan pesapa dalam keluarga.

###### a. Sapaan untuk Ayah dan Ibu

Sapaan untuk ayah dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *amaq* ‘ayah’ dan untuk ibu adalah *inaq* ‘ibu’. Kata sapaan ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat Sasak, terutama di daerah-daerah pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sebagian masyarakat Sasak -terutama yang bertatus sosial tinggi- mulai enggan menggunakan kata sapaan *amaq* dan *inaq*. Mereka menggunakan kata *bapaq* ‘bapak’ untuk mengganti kata sapaan *amaq* dan kata *mamaq* untuk mengganti kata sapaan *inaq*. Hal ini disebabkan ada anggapan di kalangan masyarakat Sasak, termasuk di daerah-daerah pedesaan bahwa kata sapaan *bapaq* dan *mamaq* lebih berprestise daripada kata sapaan *amaq* dan *inaq*. Perhatikan penggunaan kata *amaq*, *inaq*, *bapaq*, dan *mamaq* dalam dialog berikut.

- (4) *Endeng kepeng, Amaq!*  
‘Minta uang, Ayah!’
- (5) *Embe taoq inaq nani?*  
‘Di mana ibu sekarang?’
- (6) *Napi kayunde, Bapaq?*  
‘Apa keinginan Bapak?’
- (7) *Mamaq jangken meriap leq pawon*  
‘Ibu sedang memasak di dapur’

Penggunaan kata sapaan *amaq* dan *inaq* pada dialog nomor (4) dan (5) di atas sudah lumrah digunakan oleh masyarakat Sasak, terutama di daerah-daerah pedesaan. Di daerah-daerah perkotaan, kata sapaan *amaq* dan *inaq* sudah jarang

digunakan. Kata sapaan untuk ayah dan ibu di wilayah perkotaan yang digunakan adalah kata sapaan *bapaq* dan *mamaq*.

Untuk kalangan bangsawan, kata sapaan yang digunakan untuk ayah adalah *mamiq*. Untuk kalangan bangsawan yang sudah melaksanakan ibadah haji, kata sapaan yang digunakan untuk ayah adalah *mamiq tuan*, sedangkan untuk ibu adalah *inaq tuan*. Untuk kalangan nonbangsawan yang sudah melaksanakan ibadah haji, kata sapaan untuk ayah adalah *bapak* dan untuk ibu adalah *inaq tuan*.

#### b. Sapaan untuk Suami atau Istri

Sapaan untuk suami dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *kakaq* atau *kaq* ‘kakak’ walaupun usia suami lebih muda daripada istrinya. Sapaan untuk istri adalah *ariq* ‘adik’ walaupun usia istri lebih tua daripada suaminya. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa suami dalam rumah tangga adalah orang yang dituakan dan sebagai penopang utama ekonomi keluarga. Penggunaan kata sapaan untuk suami atau istri bisa dilihat pada dialog suami istri berikut.

- (8) *Tiang yaq tetep setie timaqn Kakaq lalo jok Malaysie.*  
‘Saya akan tetap setia walaupun kakak pergi ke Malaysia.’
- (9) *Ye kenaq, Ariq.*  
‘Itu betul, Adik.’

#### c. Sapaan untuk Kakek atau Nenek

Sapaan untuk kakek dan nenek dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *papuq* atau *puq*. Kata sapaan ini digunakan juga untuk orang yang seumuran dengan kakek dan nenek walaupun bukan keluarga. Penggunaan kata sapaan *papuq* bisa dilihat pada dialog berikut.

(10) *Berembe keadaan papuq nani?*  
‘Bagaimana keadaan kakek/nenek sekarang?’

(11) *Keperiaqku isiq papuq nu.*  
‘Aku kasihan dengan kakek itu’

Penggunaan kata sapaan *papuq* pada dialog nomor (8) di atas ditujukan untuk kakek dari penyapa, sedangkan kata *papuq* pada dialog nomor (9) di atas ditujukan kepada seorang yang sudah berumur lanjut.

Untuk yang sudah melaksanakan ibadah haji, kata sapaan yang digunakan untuk kakek atau nenek adalah *papuq tuan* atau *niniq*.

#### d. Sapaan untuk Saudara Ayah atau Ibu

Sapaan untuk kakak laki-laki ayah atau ibu di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *amaq kake*. Sapaan untuk kakak perempuan ayah atau ibu adalah *inaq kake*. Sapaan untuk adik laki-laki ayah atau ibu adalah *tuaq* atau *amaq saiq*. Sapaan untuk adik perempuan ayah atau ibu adalah *saiq* atau *inaq saiq*. Untuk lebih jelasnya,

sapaan untuk paman dan bibi dalam bahasa Sasak bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Sapaan untuk Paman dan Bibi dalam Bahasa Sasak**

No.	Status dalam Keluarga	Kata Sapaan
1.	Kakak Laki-Laki Ayah atau Ibu	<i>Amaq kake</i>
2.	Kakak Perempuan Ayah atau Ibu	<i>Inaq kake</i>
3.	Adik Laki-Laki Ayah atau Ibu	<i>Tuaq; amaq saiq</i>
4.	Adik Perempuan Ayah atau Ibu	<i>Saiq; Inaq Saiq</i>

#### e. Sapaan untuk Cucu dan Cicit

Sapaan untuk cucu dalam bahasa Sasak adalah *bai* dan untuk cicit adalah *baloq*. Sapaan ini berlaku untuk kalangan masyarakat bangsawan dan nonbangsawan. Penggunaan sapaan *bai* dan *baloq* ini bisa dilihat pada dialog berikut.

(12) *Ape meleqm, Baingku?*  
‘Apa maumu, Cucuku?’

(13) *Baloq, kemebeqm nagis doang?*  
‘Cicit, kenapa menangis terus?’

#### f. Sapaan untuk Kakak dan Adik

Sapaan untuk kakak dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *kakaq* atau *kaq*. Sapaan untuk adik adalah *ariq*. Sapaan untuk kakak yang sudah melaksanakan ibadah haji adalah *kakaq tuan*, sedangkan untuk adik yang

sudah melaksanakan ibadah haji adalah *ariq tuan*. Penggunaan kata sapaan untuk kakak dan adik ini bisa dilihat pada dialog berikut.

- (14) *Dendeq bae lupaq jok tiang, kakaq!*  
 ‘Jangan sampai lupakan saya, kakak!’  
*Aoq, Ariq.*  
 ‘Ya, Adik’
- (15) *Kaq Tuan, napi kabar pelungguh mangkin?*  
 ‘Kak Tuan, bagaimana kabar Anda sekarang?’  
*Biase doang.*  
 ‘Biasa saja’

Penggunaan kata sapaan *kakaq* dan *ariq* pada dialog nomor (10) di atas sudah lumrah terjadi di kalangan masyarakat Sasak untuk menyapa kakak atau adik di dalam keluarga. Penggunaan kata sapaan *kaq tuan* yang ada pada dialog nomor (11) di atas untuk menyapa saudara yang sudah melaksanakan ibadah haji. Sapaan ini dimaksudkan untuk menghormati pesapa yang bertatus sosial tinggi.

#### g. Sapaan untuk Besan

Sapaan untuk besan dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *sumbah*. Penggunaan kata sapaan ini bisa dilihat pada dialog di bawah ini.

- (16) *Berembe kabar, Sumbah?*  
 ‘Bagaimana keadaan, Besan?’
- (17) *Tiang kurang sehat, Sumbah.*  
 ‘Saya kurang sehat, Besan.’

#### h. Sapaan untuk Saudara Suami atau Istri

Kata sapaan untuk saudara suami atau istri dalam bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *ipar*. Jika saudara suami atau istri lebih tua usianya daripada penyapa, kata sapaan yang digunakan adalah *kakaq ipar*. Jika pesapa usianya lebih muda daripada penyapa, kata sapaan yang digunakan adalah *ariq ipar*. Penggunaan kata sapaan untuk saudara suami atau istri ini bisa dilihat pada dialog berikut.

- (18) *Entehte lalo meken, Ipar.*  
 ‘Yok kita pergi belanja ke pasar, Ipar.’
- (19) *Enggih, silaq.*  
 ‘Ya, silakan’

#### 4.3 Sapaan Menurut Status Sosial

Ketika menyapa seseorang, status sosial pesapa sangat perlu diperhatikan. Untuk orang yang bertatus sosial tinggi seperti tokoh masyarakat atau agama, kata sapaan yang digunakan oleh penyapa di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *side*, *pelinggih*, atau *pelungguh ‘anda’*. Untuk pesapa yang sudah melaksanakan ibadah haji, jika umurnya lebih tua daripada penyapa, kata sapaan yang digunakan adalah *pelinggih*, *pelungguh*, atau *kaq tuan*. Jika umurnya lebih muda daripada penyapa, kata sapaan yang digunakan adalah *pelinggih*, *pelungguh*, atau *ariq tuan*. Penggunaan kata *side*, *pelinggih*,

*pelungguh*, *kaq tuan*, dan *ariq tuan* bisa dilihat pada dialog berikut ini.

(20) *Napi kayun Pelungguh, Ariq Tuan?*

‘Apa keinginan Anda, Adik Tuan?’

(21) *Enggih, araq doang, kakaq.*

‘Ya, ada saja, kakak.’

Untuk yang bertatus social tinggi karena dipandang tinggi ilmu keagamaannya, kata sapaan yang digunakan adalah *ustas* ‘ustaz’, *tuan guru* ‘tuan guru’, atau *pelungguh* ‘anda’.

#### 4.4 Sapaan Karena Keformalan

Pada acara-acara formal, kata sapaan yang digunakan adalah kata-kata sapaan bahasa Sasak halus, seperti *pelungguh* ‘anda’, *pelungguh sami* ‘anda semua’. Kata-kata sapaan bahasa Sasak yang tidak halus, seperti *kamu* ‘kamu’ sangat dihindari karena hal itu dianggap sebagai hal yang tidak patut.

#### 4.5 Sapaan Menurut Jumlah Pesapa

Ketika menyapa pesapa, jumlah pesapa perlu diperhatikan oleh penyapa. Jika jumlah pesapa lebih dari satu orang, kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah adalah *pelungguh sami* ‘anda semua’. Kata *pelungguh sami* digunakan untuk menghormati pesapa. Kata ini biasanya digunakan oleh penceramah pada acara-acara kekeluargaan tertentu. Penggunaan kata

*pelungguh sami* bisa dilihat pada dialog berikut ini.

(22) *Pelungguh sami kayun pirengan nasehat ulamaq?*

‘Anda semua mau mendengar nasihat ulama?’

(23) *Inggih.*

‘Ya’

Untuk pesapa yang sebaya usianya dengan penyapa, kata sapaan yang digunakan adalah *batur-batur* ‘teman-teman’, *kamu pade* ‘kamu semua’, atau *side pade* ‘anda semua’. Penggunaan kata *batur-batur*, *kamu pade*, dan *side pade* bisa dilihat pada dialog berikut.

(24) *Embe yaqte laiq nani, Batur-Batur?*

‘Ke mana kita pergi sekarang. Teman-Teman?’

(25) *Terserah kamu pade uah!*

‘Terserah kamu semua sudah’

(26) *Side pade lebih wikan.*

‘Anda semua lebih tahu.’

### 5. Penutup

Kata sapaan dalam bahasa Sasak cukup banyak dan bervariasi. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya faktor usia, status dalam keluarga, keformalan, jumlah pesapa, dan status sosial dalam masyarakat. Penggunaan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak dapat mengalami perubahan bentuk dan varian bergantung pada situasi pembicaraan dan status sosial para partisipan, penyapa dan pesapa.

Penelitian ini adalah pendokumentasian dan pelestarian kearifan

lokal yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk sapaan kekerabatan sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa dan tatanan hidup masyarakat Sasak, serta sebagai bahan di dalam pembelajaran bahasa. Karena itu, penelitian berikutnya yang lebih komprehensif sangat diperlukan.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Djayasudarma, T. F. (2006). *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Fishman, J. A. (1986). *Directions in Soisolingistics: Ethnography of Communications*. New Holt: Renehard and Winston.
- Sarwadi, G; Mahsun; dan Burhanuddin. (2019). Lexical Variation of Sasak Kuto-Kute Dialect in North Lombok District. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 155-169.
- Hairuddin. (2017). Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Lingua*, Vol. 14, No. 1, Maret 2017.
- Johar, Amir. (2011). *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muliawan, Abdul Rahman. (2018). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, Nomor 10 2018.
- Ramlan, R. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rianto, Sugeng, Kusnadi, dan A. Erna Rochiyati S. (2013). Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. *Publika Budaya*, Vol. 1, Nomor 1, Desember 2013.
- Rizkiani, Maya. (2016). “Sistem Sapaan pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat”. Mataram: Universitas Mataram.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktuf yang Berunsur Di, Dari, dan Untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Sosiohumaniora*, Vol. 17 (3): 262—266.
- Sudaryanto. (1982). *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suwija, I Nyoman. (2018). Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan. *Sosiohumaniora*, Vol. 20, No. 2, Juli 2018.

Temaja, I Gede Bagus Wisnu Bayu. (2018). Sapaan Kekerabatan dalam

Bahasa Bali. *Metalingua*, Vol. 16, No. 2, Desember 2018.

Wijana, I Dewa Putu. (1991). *The Use of Terms of Address in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.